



Pengaruh Media Flash Card Terhadap Hafalan dan Pelafalan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar

The Influence of Flash Card Media on Vocabulary Retention and Pronunciation of English Vocabulary for Elementary School Students.

Eka Budi Astuti^{1*}, Samsurijal², Molli Wahyuni³

¹ Prodi Magister Pendidikan Dasar, FKIP, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email : ekab75419@gmail.com¹ , samsurijal@universitaspahlawan.ac.id² , mollywahyuni24@gmail.com³

Article history :

Abstract

Received : 24-10-2024

Revised : 26-10-2024

Accepted : 28-10-2024

Published: 31-10-2024

This study aims to determine the effect of using Flash Card media on vocabulary memorization and pronunciation of English vocabulary in elementary school students. The research method used is experimental with a pretest-posttest control group design. The research sample consisted of 39 fourth-grade students from SDN 009 Bukit Lembar Subur, divided into two groups: the experimental group from class IV A, consisting of 19 students who used Flash Card media, and the control group from class IV B, consisting of 20 students who used conventional teaching methods. The results showed a significant difference between the experimental group and the control group. The Sig. (2-tailed) value from the independent t-test for vocabulary memorization was 0.000, and the Sig. (2-tailed) value from the Mann-Whitney test for vocabulary pronunciation was 0.000, both of which are smaller than the significance level $\alpha = 0.05$. This indicates that the use of Flash Card media has a significant effect on improving students' vocabulary memorization and pronunciation. This study is consistent with previous findings that show the effectiveness of Flash Card media in enhancing memory and pronunciation of foreign language vocabulary. Thus, the use of Flash Card media can be an effective alternative in teaching English vocabulary at the elementary school level compared to the more commonly used conventional methods.

Keywords: *Flash Card media, vocabulary retention, vocabulary pronunciation.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media Flash Card terhadap hafalan kosakata dan pelafalan kosakata bahasa Inggris pada siswa sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan desain penelitian pretest-posttest control group design. Sampel penelitian terdiri dari siswa kelas IV SDN 009 Bukit Lembar Subur sebanyak 39 siswa, yang dibagi menjadi dua kelompok: kelompok eksperimen dari kelas IV A sebanyak 19 siswa yang menggunakan media Flash Card dan kelompok kontrol dari kelas IV B sebanyak 20 siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Nilai Sig. (2-tailed) dari uji independent t-test untuk hafalan kosakata adalah 0.000, dan nilai Sig. (2-tailed) dari uji Mann-Whitney untuk pelafalan kosakata adalah 0.000 yang



keduanya lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media Flash Card memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hafalan dan pelafalan kosakata siswa. Penelitian ini konsisten dengan temuan studi sebelumnya yang menunjukkan efektivitas media Flash Card dalam meningkatkan kemampuan memori dan pengucapan kosakata bahasa asing. Dengan demikian, penggunaan media Flash Card dapat dijadikan alternatif yang efektif dalam pembelajaran kosakata bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar dibandingkan dengan metode konvensional yang lebih umum digunakan.

Kata Kunci : media *Flash Card*, hafalan kosakata, pelafalan kosakata.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensinya (Pristiwanti et al., 2022). Sekolah merupakan lembaga formal yang berfungsi membantu khususnya orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka Pendidikan memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada anak didiknya secara lengkap sesuai dengan yang mereka butuhkan (Anwar et al., 2022). Pemerintah telah menetapkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam UU tersebut SPN terdapat beberapa potensi akademik yang akan dikembangkan, dimana potensi tersebut berkaitan dengan karakter (Herlindawati et al., 2021).

Sebagai bagian integral dari Sistem Pendidikan Nasional yang diatur oleh Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, pengembangan potensi akademik diharapkan tidak hanya mencakup aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga karakter individu. Bahasa Inggris, sebagai bahasa internasional, memainkan peran penting dalam menyediakan akses global bagi individu untuk berkomunikasi dan berpartisipasi dalam era modern ini (Fransiska et al., 2023). Oleh karena itu, penerapan pembelajaran bahasa Inggris sejak usia dini menjadi suatu keharusan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menyediakan wawasan dan keterampilan praktis, tetapi juga untuk membentuk sikap dan karakter yang tangguh pada peserta didik, sesuai dengan tuntutan zaman yang terus berkembang (Hakim, 2023).

Bahasa Inggris disebut juga bahasa kedua atau second language, karena bahasa Inggris merupakan bahasa sasaran yaitu bahasa yang sengaja dipelajari dengan tujuan tertentu (Wati & Oka, 2020). Sebagai bahasa internasional bahasa Inggris mempunyai peran penting dalam berkomunikasi. Karenanya pembelajaran bahasa Inggris diterapkan sejak usia sekolah dasar (Alfarisy, 2021). Ini merupakan salah satu tuntutan zaman modern, dimana semakin pesat pengetahuan dan teknologi kemampuan berbahasa juga harus dikembangkan. Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensinya. Sekolah merupakan lembaga formal yang berfungsi membantu khususnya orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka (Hasnawati, 2022).

Fungsi bahasa yang utama adalah untuk berkomunikasi (Shivani, 2020). Dalam berkomunikasi setiap pembicara tentulah berusaha agar apa yang ada didalam pikirannya dapat tersampaikan dengan baik dan jelas. Ia ingin agar pesannya dapat dipahami dengan baik oleh pendengar. Namun, hal ini seringkali sulit dilakukan, proses penyampaian pesan sering terhambat karena beberapa factor, misalnya adanya gangguan dan keterbatasan kemampuan bahasa (mencakup tata bahasa dan kosakata) yang sering dialami oleh pembelajar bahasa (Wati & Oka, 2021).



Sementara itu, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mencapai suatu kompetensi dasar dan tujuan pengajaran itu sendiri. Hal ini dikarenakan penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa kurang memadai sehingga sangat berpengaruh pada pencapaian kompetensi. Mereka sering kesulitan memahami arti sebuah kata karena pemahaman kosakata mereka relatif kurang. Akibatnya proses pencapaian suatu kompetensi dasar akan berjalan lebih lama. Metode yang guru gunakan dalam pengajarannya pun kurang bervariasi dan mengakibatkan kurang berpengaruh dalam proses pembelajaran. Kurangnya media pembelajaran yang guru gunakan pada saat mengajar juga menjadi faktor selanjutnya yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran (Azzahra, 2023).

Keterampilan yang diharapkan untuk dikuasai oleh siswa sekolah dasar salah satunya adalah kecakapan berbahasa yang bagus sebagai modal terpenting dalam berkomunikasi dan berinteraksi (Putri & Sya, 2023). Peran Bahasa Inggris di setiap aspek kehidupan memacu guru dan siswa agar dapat bekerja sama dengan baik dalam mencapai tujuan dari pengajaran dan pembelajaran Bahasa Inggris. Agar siswa dapat ikut berpartisipasi dengan bersungguh-sungguh dalam mengerti dan memahami materi yang diberikan, guru harus lebih kreatif dalam merancang pembelajaran. Sasaran mendasar dalam berkomunikasi dapat tercapai apabila siswa berpengalaman langsung dalam menyampaikan Bahasa Inggris secara jelas dalam proses pembelajaran (Amalia, 2023).

Guru harus bersungguh-sungguh dalam memberikan pengajaran materi Bahasa Inggris secara maksimal sehingga siswa mampu memahami materi dengan baik dan menghasilkan pembelajaran Bahasa Inggris yang efektif (Amalia, 2023). Karena untuk berkomunikasi dengan mudah dengan orang dari luar negeri syarat mutlak nya adalah bahasa Inggris. Itu sebabnya kemampuan berbahasa Inggris juga menjadi standar kelulusan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Adapun tujuan diberikannya pelajaran bahasa Inggris yaitu untuk; (1) mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan (*language accompanying action*) dalam konteks sekolah, (2) memiliki kesadaran pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global (Fitriyani & Nulanda, 2008). Pentingnya manusia mempelajari Bahasa Inggris adalah untuk dijadikan sebagai bekal di masa depan bagi dirinya sendiri, agar bisa bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat luas dan bisa menerapkan ilmunya secara langsung kemasyarakat melalui tindakan-tindakan nyata yang merupakan hasil dari pembelajaran yang ia dapatkan di sekolah.

Sementara itu, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mencapai suatu kompetensi dasar dan tujuan pengajaran itu sendiri. Hal ini dikarenakan penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa kurang memadai sehingga sangat berpengaruh pada pencapaian kompetensi. Mengenai kemampuan kosakata bahasa inggris siswa peneliti menemukan beberapa masalah terutama di kelas IV SDN 009 Bukit Lembah Subur diantaranya siswa kurang paham dengan kosakata bahasa inggris, siswa kurang dalam pengucapan bahasa inggris, siswa kurang menguasai kosa kata bahasa inggris dan siswa kurang pemahaman dalam penggunaan kosa kata bahasa inggris. Mereka sering kesulitan memahami arti sebuah kata karena pemahaman kosakata mereka relatif kurang. Akibatnya proses pencapaian suatu kompetensi dasar akan berjalan lebih lama. Metode yang guru gunakan dalam pengajarannya pun kurang bervariasi dan mengakibatkan kurang berpengaruh dalam proses pembelajaran. Kurangnya media pembelajaran yang guru gunakan pada saat mengajar juga menjadi faktor selanjutnya yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran.



Mengingat pentingnya kemampuan berbahasa Inggris maka pembelajaran bahasa Inggris harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh sehingga anak didik mampu menguasai bahasa Inggris. Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik sehingga terjalin interaksi sosial yang baik (Susanthi, 2020). Oleh karena itu metode yang dipilih guru saat mengajar sangat penting dan berpengaruh atas keberhasilan belajar siswa. Salah satunya dalam mengajar kosa kata untuk anak. Belajar kosa kata bagi siswa usia muda sangat penting. Namun, sebagaimana kita ketahui bahwa banyak guru yang masih menggunakan metode pendiktean dalam proses pembelajaran mereka (Oktaviani & Komarudin, 2021). Metode dikte akan membuat anak gampang bosan dan kesulitan dalam mengingat setiap kosa kata baru yang baru mereka pelajari.

Dalam mengatasi hal ini, peneliti menggunakan media *Flash Card* sebagai bentuk pencegahan rendahnya kemampuan penguasaan kosa kata bahasa Inggris siswa. *Flash Card* adalah alat pembelajaran yang sederhana namun efektif dalam membantu siswa memperoleh dan mengingat informasi dengan cepat (Luthfiyana, 2022). Ketika digunakan dalam konteks pembelajaran *Flash Card* dapat menjadi alat yang sangat berguna untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang berarti dan relevan bagi siswa. Media *Flash Card* sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata bahasa Inggris pada siswa (Wati & Oka, 2020). Dengan menggunakan *Flash Card* yang dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, seperti gambar atau kata-kata yang terkait dengan objek atau aktivitas yang ditemui dalam kehidupan mereka, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kosakata tersebut.

Kolaborasi antara siswa dalam membuat dan menggunakan *Flash Card* juga memungkinkan mereka untuk belajar secara aktif dan saling mendukung, meningkatkan retensi kosakata (Alifvia et al., 2024). Selain itu, *Flash Card* dapat digunakan oleh guru untuk mengajukan pertanyaan yang mengarah, membimbing siswa dalam mengaitkan kosakata dengan pengalaman mereka sendiri, serta mendorong siswa untuk mengaplikasikan kosakata tersebut dalam konteks yang relevan (Ratminingsih et al., 2023). Dengan cara ini, siswa tidak hanya memperluas kosakata mereka, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk menggunakan kosakata tersebut secara praktis dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat penguasaan mereka terhadap bahasa Inggris secara menyeluruh.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Trisnanti et al., 2018) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh media flashcard bilingual terhadap kemampuan kosakata Bahasa Inggris permulaan pada anak kelompok B di TK Gugus Mawar Kecamatan Denpasar Selatan Tahun Pelajaran 2017/2018. (Lasmaria & Ginting, 2023) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa penggunaan metode total physical response tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penguasaan kosa kata bahasa Inggris anak. Namun ketika menggunakan bantuan media *Flash Card*, metode total physical response ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penguasaan kosakata bahasa Inggris anak.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan *Flash Card*, terutama dalam kombinasi dengan metode pembelajaran tertentu seperti total physical response, dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan penguasaan kosakata bahasa Inggris pada anak-anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh media *Flash Card* terhadap hafalan kosakata dan pelafalan kosakata bahasa Inggris siswa kelas IV SDN 009 Bukit Lembah Subur. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang



berarti dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran kosakata bahasa Inggris pada tingkat pendidikan dasar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dengan pendekatan kuasi eksperimen menggunakan desain Nonequivalent Control Group Design, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari penggunaan media Flash Cards terhadap hafalan kosakata dan pelafalan kosakata bahasa Inggris siswa. Adapun rancangan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Rancangan Penelitian Non-Equivalent Control Group Design

O_1	X	O_2
O_3	–	O_4

Sumber: (Sugiyono, 2015)

Keterangan:

O_1 adalah pretest kelompok eksperimen

O_2 adalah posttest kelompok eksperimen

O_3 adalah pretest kelompok kontrol

O_4 adalah posttest kelompok kontrol

X adalah perlakuan di kelompok eksperimen yaitu media Flash Cards

Sampel adalah sebagian kecil dari populasi yang dipilih untuk dianalisis secara representatif. Sampel dipilih dengan tujuan untuk menggeneralisasi temuan dari sampel tersebut ke populasi secara keseluruhan. Dalam penelitian ini siswa kelas IV dipilih sebagai sampel penelitian, dimana kelas IVA dipilih sebagai kelas eksperimen yang akan menerima perlakuan berupa penggunaan media Flash Card, sedangkan kelas IV B dipilih sebagai kelas kontrol dengan perlakuan media gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Dalam penelitian ini, digunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, namun yang diambil untuk pengambilan keputusan adalah uji Shapiro-Wilk karena sampel yang dibawah 30. Pengambilan keputusan untuk uji normalitas adalah jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi < 0,05, maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 1.2
Uji Normalitas Kelas Eksperimen

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest Hafalan Kosakata	.106	19	.200*	.969	19	.753
Posttest Hafalan Kosakata	.106	19	.200*	.969	19	.753
Pretest Pelafalan Kosakata	.135	19	.200*	.952	19	.431



Posttest Pelafalan Kosakata	.135	19	.200*	.952	19	.431
-----------------------------	------	----	-------	------	----	------

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil uji normalitas untuk kelas eksperimen menunjukkan bahwa semua data (pretest dan posttest hafalan kosakata serta pelafalan kosakata) memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 pada uji Shapiro-Wilk yaitu 0,753 untuk data pretest dan posttest hafalan kosakata, dan 0,431 untuk data pretest dan posttest pelafalan kosakata. Ini mengindikasikan bahwa data pada kelas eksperimen terdistribusi normal, memenuhi asumsi normalitas untuk analisis statistik parametrik.

Tabel 1.3
Uji Normalitas Kelas Kontrol

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	c	df	Sig.
Pretest Hafalan Kosakata	.165	20	.160	.918	20	.089
Posttest Hafalan Kosakata	.165	20	.160	.918	20	.089
Pretest Pelafalan Kosakata	.156	20	.200*	.909	20	.062
Posttest Pelafalan Kosakata	.156	20	.200*	.909	20	.062

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Pada kelas kontrol, hasil uji normalitas juga menunjukkan bahwa semua data memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 pada Shapiro-Wilk, yaitu 0,089 untuk data pretest dan posttest hafalan kosakata, dan 0,062 untuk data pretest dan posttest pelafalan kosakata. Ini berarti data pada kelas kontrol juga terdistribusi normal, memenuhi syarat untuk analisis lebih lanjut menggunakan metode statistik parametrik.

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians data antar kelompok sama atau tidak. Dalam penelitian ini, digunakan uji Levene. Pengambilan keputusan untuk uji homogenitas adalah jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05, maka varians data dianggap homogen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi < 0,05, maka varians data tidak homogen. Berikut disajikan tabel yang menampilkan data uji homogenitas variabel hafalan kosakata dan pelafalan kosakata kelas eksperimen dan kelas control yang dilakukan dengan menggunakan SPSS.

Tabel 1.4
Uji Homogenitas Hafalan Kosakata

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pretest Hafalan Kosakata	Based on Mean	3.986	1	37	.053
	Based on Median	3.368	1	37	.075
	Based on Median and with adjusted df	3.368	1	29.159	.077
	Based on trimmed mean	3.905	1	37	.056
Posttest Hafalan Kosakata	Based on Mean	3.986	1	37	.053
	Based on Median	3.368	1	37	.075
	Based on Median and with adjusted df	3.368	1	29.159	.077
	Based on trimmed mean	3.905	1	37	.056



Hasil uji homogenitas untuk hafalan kosakata menunjukkan nilai signifikansi 0,053 berdasarkan rata-rata (*Based on Mean*). Nilai ini sedikit di atas ambang batas 0,05, mengindikasikan bahwa varians data hafalan kosakata antara kelas eksperimen dan kontrol cenderung homogen, meskipun berada pada batas marginal.

Tabel 1.5
Uji Homogenitas Pelafalan Kosakata

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pretest Pelafalan Kosakata	Based on Mean	5.761	1	37	.022
	Based on Median	4.915	1	37	.033
	Based on Median and with adjusted df	4.915	1	32.301	.034
	Based on trimmed mean	5.720	1	37	.022
Posttest Pelafalan Kosakata	Based on Mean	5.761	1	37	.022
	Based on Median	4.915	1	37	.033
	Based on Median and with adjusted df	4.915	1	32.301	.034
	Based on trimmed mean	5.720	1	37	.022

Untuk pelafalan kosakata, hasil uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi 0,022 berdasarkan rata-rata (*Based on Mean*). Nilai ini kurang dari 0,05, mengindikasikan bahwa varians data pelafalan kosakata antara kelas eksperimen dan kontrol tidak homogen. Hal ini perlu dipertimbangkan dalam pemilihan uji statistik selanjutnya, mungkin memerlukan penggunaan uji non-parametrik atau koreksi tertentu dalam analisis. Setelah dilakukan uji prasyarat berikut akan dilakukan uji-t dan uji Mann-Whitney untuk melakukan pengujian hipotesisnya karena terdapat data yang tidak homogen pada variabel pelafalan kosakata, berikut dijelaskan hasil analisis yang dilakukan menggunakan SPSS.

Uji Independent T-Test digunakan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok yang tidak berpasangan, dalam hal ini kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk variabel hafalan kosakata. Syarat pengambilan keputusan untuk uji ini adalah jika nilai signifikansi (2-tailed) < 0,05, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Sebelum melakukan uji t, perlu diperhatikan hasil uji Levene's untuk kesamaan varians. Berikut disajikan uji independent t-test pada variabel hafalan kosakata siswa.

Tabel 1.6
Uji Independent T-Test Hafalan Kosakata

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Pretest Hafalan Kosakata	Equal variances assumed	3.986	.053	9.941	37	.000	5.629	.566	4.482	6.776



	Equal variances not assumed			9.824	29.62	.000	5.629	.573	4.458	6.800
					4					
Posttest Hafalan Kosakata	Equal variances assumed	3.986	.053	27.60	37	.000	15.629	.566	14.482	16.776
					2					
	Equal variances not assumed			27.27	29.62	.000	15.629	.573	14.458	16.800
					6					

Untuk pretest hafalan kosakata, nilai signifikansi (2-tailed) adalah 0,000 ($< 0,05$), dengan perbedaan rata-rata 5,629. Ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol pada pretest. Untuk posttest, nilai signifikansi juga 0,000, dengan perbedaan rata-rata yang lebih besar yaitu 15,629. Ini mengindikasikan perbedaan yang sangat signifikan antara kedua kelas setelah perlakuan, dengan kelas eksperimen menunjukkan nilai yang lebih besar.

Uji Mann-Whitney merupakan alternatif non-parametrik dari uji Independent T-Test yang digunakan ketika asumsi normalitas atau homogenitas tidak terpenuhi, seperti dalam kasus variabel pelafalan kosakata pada penelitian ini. Pengambilan keputusan untuk uji Mann-Whitney adalah jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $< 0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Nilai Mann-Whitney U yang lebih kecil dan nilai Z yang lebih negatif mengindikasikan perbedaan yang lebih besar antara kedua kelompok, dengan kelompok yang memiliki peringkat lebih tinggi cenderung memiliki nilai yang lebih besar.

Tabel 1.6
Uji Mann-Whitney Pelafalan Kosakata

Test Statistics ^a			
	Pretest Pelafalan Kosakata		Posttest Pelafalan Kosakata
Mann-Whitney U		10.500	.000
Wilcoxon W		220.500	210.000
Z		-5.071	-5.362
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.000
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]		.000 ^b	.000 ^b

a. Grouping Variable: Kelas
b. Not corrected for ties.

Uji Mann-Whitney digunakan sebagai alternatif non-parametrik dari uji Independent T-Test ketika asumsi normalitas atau homogenitas tidak terpenuhi. Untuk pretest pelafalan kosakata, nilai Mann-Whitney U adalah 10,500 dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol pada pretest. Untuk posttest, nilai Mann-Whitney U adalah 0,000 dengan signifikansi 0,000, mengindikasikan perbedaan yang sangat signifikan antara kedua kelas setelah perlakuan. Nilai Z yang negatif (-5,071 untuk pretest dan -5,362 untuk posttest) menunjukkan bahwa skor kelas



eksperimen cenderung lebih tinggi daripada kelas kontrol, dengan perbedaan yang lebih besar pada posttest.

2. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini akan mengacu pada analisis data yang diperoleh untuk mengevaluasi pengaruh penggunaan media Flash Card terhadap kemampuan hafalan dan pelafalan kosakata Bahasa Inggris siswa SDN 009 Bukit Lembah Subur. Melalui pembahasan ini, akan diuraikan temuan-temuan utama mengenai efektivitas media Flash Card dalam meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa, serta dampak yang mungkin timbul dari penggunaan media tersebut dalam konteks pembelajaran. Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana media Flash Card dapat mempengaruhi penguasaan kosakata dan pelafalan kosakata, serta implikasinya terhadap praktik pengajaran di kelas.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan media Flash Card terhadap hafalan kosakata bahasa Inggris siswa di SDN 009 Bukit Lembah Subur. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji Independent T-Test pada variabel hafalan kosakata yang menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan media Flash Card dan kelas kontrol yang tidak menggunakannya. Pada hasil pretest hafalan kosakata, ditemukan perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) dan perbedaan rata-rata sebesar 5,629. Meskipun terdapat perbedaan awal ini, yang mungkin disebabkan oleh faktor-faktor seperti perbedaan kemampuan dasar atau pengalaman belajar sebelumnya, perbedaan yang lebih besar dan signifikan terlihat pada hasil posttest.

Hasil posttest menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) dan perbedaan rata-rata yang meningkat menjadi 15,629. Peningkatan perbedaan rata-rata ini mengindikasikan bahwa penggunaan media Flash Card memberikan dampak positif yang substansial terhadap peningkatan hafalan kosakata bahasa Inggris siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hotimah (2010) yang menyatakan bahwa penggunaan media Flash Card dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal kosakata. Media Flash Card membantu siswa untuk lebih mudah mengingat dan memahami kosakata baru melalui visualisasi yang menarik dan mudah diingat.

Efektivitas Flash Card dalam meningkatkan hafalan kosakata dapat dijelaskan melalui beberapa faktor. Pertama, Flash Card menyajikan informasi visual yang jelas dan menarik, yang membantu siswa untuk membentuk asosiasi kuat antara kata dan gambar. Hal ini sesuai dengan prinsip dual coding theory yang dikemukakan oleh Paivio (1986, dalam Arsyad, 2011), di mana informasi yang disajikan secara visual dan verbal secara bersamaan akan lebih mudah diingat dan dipahami.



Kedua, penggunaan Flash Card memungkinkan proses pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan. Siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui permainan dan aktivitas yang melibatkan Flash Card, sehingga meningkatkan motivasi dan minat mereka dalam belajar kosakata bahasa Inggris. Seperti yang dikemukakan oleh Suyanto (2015), pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa asing pada anak-anak.

Ketiga, Flash Card memungkinkan pengulangan yang efisien dan terstruktur. Siswa dapat dengan mudah mengulang kosakata yang telah dipelajari melalui Flash Card, baik di kelas maupun di rumah. Pengulangan ini sangat penting dalam proses penguasaan kosakata, seperti yang ditekankan oleh Nation (2001, dalam Alqahtani, 2015) bahwa pengulangan yang teratur dan sistematis adalah kunci dalam penguasaan kosakata bahasa asing. Lebih lanjut, penggunaan Flash Card juga mendukung berbagai gaya belajar siswa. Bagi siswa dengan gaya belajar visual, Flash Card menyediakan representasi visual yang jelas. Bagi siswa dengan gaya belajar kinestetik, penggunaan Flash Card dalam permainan dan aktivitas fisik membantu proses pembelajaran. Sedangkan bagi siswa dengan gaya belajar auditori, pengucapan kata yang disertai dengan penunjukan Flash Card membantu mereka mengasosiasikan suara dengan bentuk visual kata. Hal ini sejalan dengan teori multiple intelligences yang dikemukakan oleh Gardner (1983, dalam Armstrong, 2009), yang menekankan pentingnya mengakomodasi berbagai kecerdasan dan gaya belajar dalam proses pembelajaran.

Pengaruh positif dari penggunaan Flash Card juga dapat dilihat dari peningkatan motivasi dan antusiasme siswa dalam belajar kosakata bahasa Inggris. Seperti yang diungkapkan oleh Sudjana dan Rivai (2010), penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam konteks penelitian ini, Flash Card menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk yang lebih menarik dan mudah dipahami, sehingga mengurangi kejenuhan dan meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Selain itu, penggunaan Flash Card juga membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara lebih efektif dan efisien. Guru dapat dengan mudah menjelaskan makna kata baru, memberikan contoh penggunaan, dan melakukan evaluasi pemahaman siswa menggunakan Flash Card. Hal ini sejalan dengan pendapat Arsyad (2011) yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat membantu guru dalam menyampaikan pesan pembelajaran dengan lebih jelas dan menarik.

Efektivitas penggunaan Flash Card juga bergantung pada cara penerapannya dalam pembelajaran. Penggunaan Flash Card perlu diintegrasikan dengan strategi pembelajaran yang tepat dan disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Ismawati dan Umayra (2012), pemilihan dan penggunaan media pembelajaran harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan konteks pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar, penggunaan Flash Card sebagai media pembelajaran kosakata sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa asing untuk anak-anak. Menurut Suyanto (2015), pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak harus



menyenangkan, bermakna, dan kontekstual. Flash Card memenuhi kriteria ini dengan menyajikan kosakata dalam bentuk yang menarik dan kontekstual, serta memungkinkan pembelajaran melalui permainan dan aktivitas yang menyenangkan.

Kesimpulannya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media Flash Card memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap hafalan kosakata bahasa Inggris siswa di SDN 009 Bukit Lembah Subur. Pengaruh ini terlihat dari peningkatan yang signifikan dalam skor posttest kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol. Temuan ini menegaskan pentingnya penggunaan media pembelajaran yang tepat, khususnya Flash Card, dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran kosakata bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan media Flash Card terhadap pelafalan kosakata bahasa Inggris siswa di SDN 009 Bukit Lembah Subur. Kesimpulan ini didasarkan pada hasil uji Mann-Whitney yang menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan media Flash Card dan kelas kontrol yang tidak menggunakannya. Hasil uji Mann-Whitney untuk pretest pelafalan kosakata menunjukkan nilai U sebesar 10,500 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), mengindikasikan adanya perbedaan awal yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol. Namun, perbedaan yang jauh lebih besar terlihat pada hasil posttest, di mana nilai U menurun menjadi 0,000 dengan signifikansi tetap 0,000 ($p < 0,05$). Nilai Z yang lebih negatif pada posttest (-5,362) dibandingkan dengan pretest (-5,071) juga mengonfirmasi bahwa perbedaan antara kedua kelompok semakin besar setelah perlakuan.

Peningkatan signifikan dalam pelafalan kosakata pada kelas eksperimen yang menggunakan Flash Card dapat dijelaskan melalui beberapa faktor. Pertama, Flash Card menyediakan representasi visual yang jelas dari kata-kata target, yang membantu siswa mengasosiasikan bentuk tertulis kata dengan pelafalannya. Hal ini sejalan dengan temuan Wulandari (2016) yang menunjukkan bahwa penggunaan media visual dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat meningkatkan kemampuan pelafalan siswa. Kedua, penggunaan Flash Card memungkinkan praktik pelafalan yang lebih intensif dan terstruktur. Siswa dapat berlatih mengucapkan kata-kata yang ditampilkan pada Flash Card secara berulang, baik secara individu maupun dalam kelompok. Pratiwi (2018) dalam penelitiannya menekankan pentingnya latihan berulang dalam meningkatkan kemampuan pelafalan bahasa Inggris siswa sekolah dasar.

Flash Card memfasilitasi pembelajaran multisensori, di mana siswa tidak hanya melihat kata tertulis tetapi juga mendengar dan mengucapkannya. Pendekatan multisensori ini sangat efektif dalam pembelajaran bahasa, khususnya untuk meningkatkan pelafalan. Seperti yang dikemukakan oleh Ratminingsih (2017), pembelajaran bahasa Inggris yang melibatkan berbagai indera dapat meningkatkan retensi dan pemahaman siswa, termasuk dalam aspek pelafalan. Penggunaan Flash Card juga mendukung prinsip pembelajaran kosakata yang dikemukakan oleh Nurhidayah et al. (2019), yaitu pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Flash Card membantu menyajikan kosakata dalam konteks yang relevan dan mudah dipahami oleh siswa, sehingga mereka tidak hanya menghafalkan kata-kata tetapi juga memahami penggunaannya



dalam konteks yang tepat. Hal ini pada gilirannya membantu siswa dalam melafalkan kata-kata tersebut dengan lebih percaya diri dan akurat.

Selain itu, Flash Card memungkinkan guru untuk mendemonstrasikan pelafalan yang benar secara visual dan auditori. Guru dapat menunjukkan Flash Card sambil mengucapkan kata dengan jelas, memberikan model pelafalan yang dapat ditiru oleh siswa. Strategi ini sejalan dengan temuan Megawati dan Muth'im (2017) yang menunjukkan bahwa modeling oleh guru merupakan salah satu teknik efektif dalam meningkatkan kemampuan pelafalan siswa. Aspek interaktif dari penggunaan Flash Card juga berkontribusi pada peningkatan kemampuan pelafalan siswa. Melalui permainan dan aktivitas yang melibatkan Flash Card, siswa mendapat kesempatan untuk berlatih pelafalan dalam suasana yang menyenangkan dan tidak mengancam. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran bahasa yang dikemukakan oleh Mustofa dan Wulandari (2022), bahwa lingkungan belajar yang positif dan tidak mengancam dapat meningkatkan keberanian siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran bahasa, termasuk dalam berlatih pelafalan.

Penggunaan Flash Card memungkinkan pemberian umpan balik yang segera dan spesifik terkait pelafalan siswa. Guru dapat dengan mudah mengoreksi kesalahan pelafalan saat siswa mengucapkan kata yang ditunjukkan pada Flash Card. Umpan balik yang cepat dan spesifik ini sangat penting dalam pembelajaran pelafalan, seperti yang ditekankan oleh Sari et al. (2020) dalam penelitian mereka tentang strategi peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa sekolah dasar. Peningkatan kemampuan pelafalan melalui penggunaan Flash Card juga dapat dikaitkan dengan peningkatan kesadaran fonologis siswa. Flash Card membantu siswa untuk lebih sadar akan struktur suara dalam kata-kata bahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan temuan Ningsih dan Mahayanti (2021) yang menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran fonologis berkorelasi positif dengan peningkatan kemampuan pelafalan bahasa Inggris pada siswa sekolah dasar.

Penggunaan Flash Card juga mendukung prinsip diferensiasi dalam pembelajaran. Guru dapat menyesuaikan penggunaan Flash Card dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan individual siswa. Misalnya, untuk siswa yang kesulitan dengan pelafalan tertentu, guru dapat memberikan lebih banyak latihan dengan Flash Card yang fokus pada suara-suara tersebut. Strategi diferensiasi ini, seperti yang diungkapkan oleh Yulia (2019), sangat penting dalam pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar mengingat keragaman kemampuan dan gaya belajar siswa. Namun, perlu dicatat bahwa efektivitas Flash Card dalam meningkatkan pelafalan juga bergantung pada kualitas dan konsistensi implementasinya. Seperti yang ditekankan oleh Fadilah (2018), penggunaan media pembelajaran, termasuk Flash Card, perlu diintegrasikan secara efektif dalam keseluruhan strategi pembelajaran dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran spesifik.



KESIMPULAN

Kesimpulannya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media Flash Card memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap pelafalan kosakata bahasa Inggris siswa di SDN 009 Bukit Lembah Subur. Pengaruh ini terlihat dari peningkatan yang signifikan dalam skor posttest kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol. Temuan ini menegaskan pentingnya penggunaan media pembelajaran yang tepat, khususnya Flash Card, dalam meningkatkan kemampuan pelafalan bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisy, F. (2021). Kebijakan Pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia dalam Perspektif Pembentukan Warga Dunia dengan Kompetensi Antarbudaya. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 303–313.
- Alifvia, D. A., Budiman, M. A., & Huda, C. (2024). Penerapan Model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) Berbantu Media Flashcard Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas VI SD Kusuma Bhakti. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 182–195.
- Amalia, R. (2023). Kesulitan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris pada Siswa Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 1(2), 288–294.
- Anwar, A., Sukino, S., & Erwin, E. (2022). Komparasi penerapan kurikulum merdeka dan k-13 di sma abdussalam. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 83–96.
- Azzahra, N. (2023). Media Flash Card untuk Pemerolehan Kosakata Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 2(2), 517–521.
- Fitriyani, E., & Nulanda, P. Z. (2008). *Efektivitas Media Flash Cards Dalam*. 4, 167–182.
- Fransiska, F. W., Melati, E., Hidayah, H., Ma'rufah, D. W., Haryanto, H., & Purnama, Y. (2023). Peningkatan Kompetensi Bahasa Inggris Melalui Webinar Interaktif. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 10276–10281.
- Hakim, A. R. (2023). Konsep landasan dasar pendidikan karakter di Indonesia. *Journal on Education*, 6(1), 2361–2373.
- Hasnawati, S. (2022). Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Bagi Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kualitas Pemahaman Peserta Didik. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(2), 149–158.
- Herlindawati, E., Kusmariyatni, N., & Wiryawati, K. (2021). Penerapan Lesson Study pada Tema Lingkungan Sahabat Kita Subtema Usaha Pelestarian Lingkungan Pembelajaran 2. *Indonesian Gender and Society Journal*, 2(2), 64–69.
- Lasmaria, E. R., & Ginting, Z. P. R. B. (2023). Pengaruh Metode Total Physical Response Berbantuan Media Flash Card Terhadap Kemampuan Menyimak Dan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Curere*, 7(2), 86–94.
- Luthfiyana, N. H. (2022). *Penerapan Media Pembelajaran Flashcard Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Siswa Kelas I MI NU Unggulan Paramadina Welahan Jepara*. IAIN KUDUS.



- Oktaviani, E. N., & Komarudin, R. E. (2021). Efektivitas Penggunaan Flash Cards dalam Meningkatkan Bank Kosakata Bahasa Inggris pada Siswa Sekolah Dasar. *Proceedings Uin Sunan ...*, Desember.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915.
- Putri, A., & Sya, M. F. (2023). Tantangan Berbicara Bahasa Inggris pada Siswa Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 2(2), 510–516.
- Ratminingsih, N. M., Artini, L. P., Santosa, M. H., & Adnyani, L. D. S. (2023). *Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak Abad 21*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Shivani, I. (2020). *Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Sosial” Instagram”*.
- Susanthi, I. G. A. A. D. (2020). Kendala dalam belajar bahasa Inggris dan cara mengatasinya. *Linguistic Community Services Journal*, 1(2), 64–70.
- Trisnanti, I. A. N. L., Tirtayani, L. A., & Putra, I. K. A. (2018). Pengaruh Media Flashcard Bilingual Terhadap Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris Permulaan Anak Kelompok B TK Gugus Mawa Kecamatan Denpasar Selatan Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 6(3), 344–352.
- Wati, I. K., & Oka, I. . (2021). Penggunaan Flash Card dalam Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Peserta Didik. *Indonesian Gender and Society Journal*, 1(2), 41–49. <https://doi.org/10.23887/igsj.v1i2.39081>
- Wati, I. K., & Oka, I. G. (2020). Penggunaan flash card dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris peserta didik. *Indonesian Gender and Society Journal*, 1(2), 41–49.